

# TNI & Kedaulatan Negara

Pikiran Rakyat, 5 Oktober 2011

Oleh DINI DEWI HENIARTI



Tentara hanya mempunyai kewibawaan satu ialah mempertahankan kedaulatan negara dan menjaga keselamatannya. Sudahlah cukup kalau tentara memegang teguh kewajiban ini. Lagi pula sebagai tentara, disiplin harus dipegang teguh, tunduk kepada pimpinan atasannya, dengan khlas mengerjakan kewajibannya. Harus diingat pula bahwa Negara Indonesia tidak cukup dipertahankan oleh tentara saja maka perlu sekali mengadakan kerja sama yang seerat-eratnya dengan golongan serta badan-badan di luar tentara. Tentara tidak boleh menjadi alat suatu golongan atau orang siapa pun.

## Jenderal Besar Soedirman

(Petikan salah satu pidatonya, Yogyakarta, 12 November 1945)

**P**ESAN Jenderal Besar Soedirman bermula dari falsafah hidup keindonesian dan nilai-nilai semangat kejuangan bangsa, yang menempatkan prajurit TNI sebagai pengemban amanat rakyat. Jati diri prajurit TNI sebagai tentara rakyat harus dipahami sebagai kewajiban agar selalu berjuang bersama rakyat dan untuk kepentingan rakyat. Pengalaman sejarah yang dilewati oleh TNI dan rakyat Indonesia dalam perjuangan meraih kemerdekaan merupakan alasan logis terjadinya perbedaan mendasar mengenai visi, profesionalisme TNI.

Sebagai institusi yang lahir dari kancil perjuangan bersama rakyat, profesionalisme TNI tidak semata-mata diukur dari keahlian, tanggung jawab dan jiwa korsa yang terbatas di lingkungan komunitas militer

semata. Profesionalisme TNI bersandar kepada ukuran jati diri, karakter yang secara alami ada sejak kelahirannya. *Software* TNI seluruhnya berdasarkan kenyataan, khususnya peristiwa revolusi fisik, berangkat dari cita-cita berbangsa (preamble), kecenderungan ancaman (militer) universal, dan realita kemampuan bangsa. Secara singkat, *software* yang sistemik itu bisa dibedakan dari makro ke mikro, Sapta Marga di pucuk, Pinaka Baladika berisi nilai-nilai kejiwaan yang harus dilakoni sebagai implementasinya dan sistem operasi yang terdiri atas sistem teknologi dan sistem sosial.

## Jebakan yang nyaman

Tugas utama angkatan perang adalah menjaga keamanan negara dari ancaman eksternal. Ini yang disebut fungsi pertahanan. Namun, militer di Indonesia dalam sejarahnya pernah mengambil peran yang dominan di bidang politik, sosial, dan ekonomi. Mengontrol negara, mengintervensi politik, mengingkari pemerintahan supremasi sipil terhadap militer. Posisi dominan seperti itu memberi banyak *privilege* yang disebut sebagai jebakan yang nyaman (*comfort zone trap*). Kondisi demikian menyebabkan terjadinya pergeseran cara pandang prajurit TNI yang semula berorientasi aspek pertahanan-keamanan menjadi berorientasi pada politik praktis, jabatan-jabatan politik, bahkan kepentingan bisnis yang tidak konsisten dan distorsi peran dengan misi utama tentara sebagai penjaga kedaulatan negara. Cercaan dan hujatan yang terus-menerus kepada TNI menyebabkan sebagian prajurit mengalami demoralisasi dan demotivasi.

Di sisi lain, tuntutan masyarakat akan peran TNI dan penyelesaian berbagai masalah konflik horizontal, separatisme, dan terjaminnya kedaulatan serta kehormatan bangsa, menuntut kesiapan tempur dan mobilitas tinggi dari prajurit. Kondisi ini kemudian menyebabkan TNI mengalami disorientasi dalam melaksanakan tugas-tugasnya sebagai Bhayangkari negara. Akibat yang paling fatal adalah runtuhnya kemanunggalan dengan rakyat, yang merupakan sumber kekuatan TNI sejak awal kelahirannya.

Di sisi lain prestasi TNI seolah dilihat sebelah mata, misalnya peran signifikan TNI dalam misi-misi perdamaian dunia oleh Kontingen Garuda I sampai dengan XXVI di berbagai medan konflik bersenjata mendapat catatan yang meyakinkan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Atas kejayaan pengalamannya TNI sedang membangun *peacekeeping centre*.

Posisi militer harus diterjemahkan secara tepat dengan adanya tuntutan proses politik yang demokratis. Militer tidak boleh diposisikan sebagai *praetorian guard* atau penjaga stabilitas rezim karena rawan disalahgunakan fungsi-fungsinya oleh tindakan-tindakan personal. Sebagai kekuatan utama dalam sistem pertahanan negara, TNI merupakan alat negara yang bertugas mempertahankan dan memelihara serta melindungi keutuhan dan kedaulatan negara. Agar kedaulatan yang diraih dengan susah payah tetap tegak terjamin, Indonesia harus menyiapkan pertahanan negara sebaik mungkin. Dari sini muncul persepsi pada negara yang hendak mengganggu atau menyerang bahwa ia akan mengalami pukulan dan kekalahan kalau sampai berani menyerang. Kemampuan menimbulkan persepsi itu dinamakan daya tangkal (*deterrent*).

Meminjam peribahasa Latin kuno, *Vis pacem para bellum* (Siapa yang ingin damai, bersiaplah untuk perang). Membangun kekuatan militer yang tangguh, melengkapi tentara dengan berbagai sistem senjata, pendidikan, dan latihan serta upaya menyejahterakan hidup anggotanya memerlukan biaya besar. Soal biaya besar jelas merupakan keniscayaan, tetapi keuntungan yang diperoleh negara justru jauh lebih besar. Keutuhan dan kedaulatan negara menjadi lebih terjamin, jauh dari gangguan dan pelecahan negara lain, membuat lebih efektif usaha diplomasi dalam memperjuangkan kepentingan nasional di dunia internasional.

## Kultur militer

Dinamika perkembangan global masih diwarnai aksi terorisme, kelangkaan energi, pemanasan global, pembangunan kekuatan militer negara-negara besar dan peperangan yang bersifat asimetris (*asymmetric warfare*) yang mengancam ideologi, ekonomi, politik, sosial

budaya, dan teknologi informasi. Dihadapkan dengan hakikat ancaman tadi maka menjadi prajurit TNI yang dicintai oleh rakyat merupakan keniscayaan. Hal ini sejalan dengan paradigma perang di kalangan militer ketika menghadapi satu peperangan, yaitu "memenangkan hati dan pikiran rakyat memiliki kekuatan yang setara dengan kekuatan persenjataan".

Jika suatu organisasi militer telah sampai kepada kesimpulan, "Dalam waktu dekat tidak akan ada serangan musuh" otomatis menurunkan kesiapsiagaan tempur. Beberapa contoh, yaitu penyerbuan oleh Jepang ke Pearl Harbor dan penyerangan mendadak oleh Israel terhadap instalasi nuklir Irak di Osirak. Itulah sebabnya kemudian AS menyusun strategi dasar pertahanan dan keamanan negerinya, selalu bersandar pada aksioma yang mengatakan, "To keep the peace we must be able to fight and win a war." Angkatan perang sebagai organisasi militer harus "siaga senantiasa", menjaga *combat readiness* pada level yang tinggi.

Untuk mewujudkan hal tersebut, militer dibangun dalam kultur yang unik. Menurut Don M. Snider, Guru Besar Ilmu Politik di Akademi Militer West Point, AS, terdapat empat elemen dasar dari kultur militer yang profesional, yaitu disiplin, etos profesi, tradisi, dan etika militer, serta kohesi dan *esprit de corps*/jiwa korsa. Untuk mewujudkan semua itu, haruslah berlandaskan pada satu konsep yang jelas dan gumbang serta berada dalam koridor dan kurun waktu yang dapat dijaga secara konsisten dan konsekuen.

Indonesia sebagai negara merdeka, berdaulat dan bermartabat, kepentingan strategis untuk mempertahankan diri harus selalu disiapkan dan dilaksanakan tanpa memandang ada atau tidaknya ancaman. Di samping pemenuhan kebutuhan alat utama sistem kesenjataan (alutsista) yang baru yang diupayakan minimum *essential force*, seharusnya ada pemikiran yang brilian tentang strategi alternatif sebagai faktor *deterrent* yang mengantisipasi kemungkinan tertinggalnya teknologi alutsista. TNI sebagai komponen utama pertahanan negara senantiasa siap melaksanakan peran fungsi dan tugas pokoknya melalui pembinaan kekuatan dan kemampuan yang

berkelanjutan sesuai kebutuhan postur kekuatan pokok minimum serta pergelaran kekuatan TNI disesuaikan dengan perkembangan eskalasi ancaman.

Kelompok masyarakat sipil diharapkan tidak hanya melakukan fungsi-fungsi strategisnya sebagai kontrol politik, tetapi dapat memberikan kontribusi gagasan dan pemikiran untuk pertahanan Indonesia secara lebih konstruktif. TNI menyadari sepenuhnya bahwa tugas menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah mustahil dilaksanakan TNI sendiri. Diperlukan dorongan dan dukungan segenap komponen bangsa. Sesuai dengan tema HUT TNI kali ini, "Dengan keterpaduan dan profesionalisme, TNI bersama komponen bangsa siap menjaga dan menegakkan kedaulatan serta keutuhan NKRI."

Semoga dengan bertambahnya usia semakin tinggi pula kualitas pengabdian yang dapat diperankan demi kepentingan bangsa dan negara. *Imperii majestat est tutalae salus* (Keagungan suatu negara terletak pada keamanannya). Selamat ulang tahun TNI!

*Penulis, Dosen Fakultas Hukum dan Pascasarjana Unisba*